

Studi Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah

Laela Nurjamilah Nurtaniati

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh. Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis 46251 Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

email: laelanurjamilahnurtaniati@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah pada SMK N 1 Kota Banjar dan SMK Muhammadiyah Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif adalah studi kasus yang akan dilakukan pada dua sekolah yaitu SMK Negeri 1 Kota Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMK Negeri 1 Kota Banjar telah memenuhi prinsip pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan teknik supervisi individual dan kelompok; (2) Tindak lanjut supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMK Negeri 1 Kota Banjar dan SMK Muhammadiyah Kota Banjar dilaksanakan dengan memberikan penguatan kepada guru – guru yang telah memenuhi standar dan pembinaan kepada guru yang belum memenuhi standar.

Kata Kunci: Studi; Supervisi Akademik; Pengawas Sekolah

1. Pendahuluan

Kinerja mengajar guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Tetapi, kinerja mengajar guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, kinerja juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja. Namun pada kenyataannya kinerja mengajar guru tidak selalu memperoleh nilai yang memuaskan. Tanggal 4 Januari 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis laporan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pada bulan Nopember 2015.

Sebagai contoh perolehan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk Kota Banjar, Jawa Barat direpresentasikan oleh SMK N 1 Kota Banjar sebagai berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Rentang Nilai Uji Kompetensi Guru (UKG)
SMK N 1 Kota Banjar dan SMK Muhammadiyah Kota Banjar

Nama Sekolah	Rentang Nilai	Jumlah Guru yang mengikuti
SMK N 1 Banjar	10 – 20	-
	21 – 30	-
	31 – 40	-
	41 – 50	-
	51 – 60	14
	61 – 70	20
	71 – 80	24
	81 – 90	10
	91 – 100	2

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diperoleh oleh dua SMKN 1 Kota Banjar ini terlihat cukup baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru, kompetensi yang dimiliki guru bahkan oleh kreativitas dan inovasi guru tersebut. Dalam hal ini dikatakan bahwa nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) dapat menjadi salah satu indikasi baik buruknya kinerja mengajar guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru adalah pembinaan melalui supervisi akademik yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendayaaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas sekolah/madrasah dan Angka Kreditnya menyebutkan bahwa Pengawas Sekolah/madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Sementara jabatan fungsional Pengawas Sekolah/madrasah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Pengawas sebagai pekerjaan profesi mempunyai persyaratan jenjang dan jenis pendidikan yang harus dilalui dan dipenuhi agar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menjalankan tugas-tugas kepengawasan secara efektif. Wiles dan Bondi (dalam Masaong, 2013) menegaskan pengawas profesional dituntut memenuhi kompetensi khusus sebagai: (1) pengembang tenaga pendidik dan kependidikan, (2) pengembang kurikulum, (3) spesialis pembelajaran, (4) mediator dan penghubung orang tua siswa, guru, staf dan stakeholder sekolah lainnya, (5) pengembang staf, (6) seorang administrator, (7) manajer perubahan dan (8) seorang evaluator.

Supervisi akademik dalam tujuannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan suatu keniscayaan. Dalam hal ini kinerja mengajar guru harus pula ditingkatkan dan dibina secara kontinyu. Pembinaan kepada guru merupakan tugas seorang pengawas sekolah sebagai gurunya guru. Supervisor yang efektif adalah selalu proaktif dalam memberikan pendekatan dan tanggungjawabnya, yaitu memiliki perencanaan ke depan, mengatasi masalah yang timbul dengan cara yang sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi. Supervisor juga harus mengetahui, memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi.

Berbagai teknik dapat digunakan oleh pengawas dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka melalui media komunikasi. SMK Negeri 1 Kota Banjar merupakan salah satu SMK terbaik di Kota Banjar. Dengan dukungan sarana prasarana yang cukup lengkap serta kualitas sumber daya manusia yang mumpuni, tidak mengherankan jika tiap tahun jumlah peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Banjar mengalami peningkatan dan segudang prestasi telah diraih oleh peserta didik dan tenaga pendidik SMK Negeri 1 Kota Banjar baik di tingkat kota maupun provinsi, baik di bidang akademik maupun non akademik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Satori (2009:26), penelitian kualitatif mempunyai lima ciri, yaitu: (1) dilakukan pada latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya data yang langsung dari peneliti sendiri; (2) bersifat deskripsif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil; (4) dalam menganalisa data cenderung induktif; (5) makna merupakan hal yang esensial. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah atau natural setting.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan antara lain: (1) data yang digunakan. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada data-data yang bersifat verbal dan perilaku subyek peneliti yaitu analisis yang berhubungan dengan supervisi akademik yang dilakukan pengawas sekolah di SMK Negeri 1 Kota Banjar dalam meningkatkan kinerja mengajar guru, (2) berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu yang berhubungan dengan situasi dan kondisi pengawas sekolah di lapangan, (3) dan analisis data yang digunakan ialah model analisis langsung dan mempunyai hubungan yang saling berkaitan antara tema pembahasan satu dengan pembahasan lain, (4) hasil penelitian yang berupa kesimpulan yang diperoleh setelah diadakan analisis data dinyatakan dalam deskripsi situasi dan bukan perhitungan angka model statistik, (5) penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengutamakan data yang bersifat kualitatif.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2018 sampai dengan Mei 2018 di SMK Negeri 1 Kota Banjar yang beralamat di Jalan Dr. Husein Kartasasmita, Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar. Keabsahan dan keajegan (reliability) penelitian ini diuji dengan cara melakukan proses triangulasi secara terus menerus data dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan hingga data tersebut disimpulkan sebagai upaya menjawab masalah penelitian.

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif adalah studi kasus yang akan dilakukan pada dua sekolah yaitu SMK Negeri 1 Kota Banjar. Yang dimaksud dengan studi kasus pada penelitian ini adalah suatu penelitian dengan melakukan pengujian secara rinci atas sesuatu, baik individu (orang), latar, pembukuan dan penyimpanan dokumen, atau bahkan peristiwa tertentu dalam hal ini kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah pada SMK Negeri 1 Kota Banjar.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat tujuan dari proses pendidikan secara Nasional Indonesia tersebut pemerintah dan bangsa Indonesia terus berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas gurunya karena guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara.

Untuk itu agar para guru mampu melaksanakan tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya, maka guru harus senantiasa dibimbing dan dibina secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan supervisi akademik yang diselenggarakan oleh pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Pengawas sebagai gurunya guru memiliki tugas untuk membantu guru mengembangkan kapasitasnya sehingga kinerja mengajar guru dapat meningkat.

A. Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru

Terdapat lima pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah. Adanya informan selain pengawas sebagai bagian dari triangulasi data dan juga untuk mengungkap fakta dari kepala sekolah, wakil kepala urusan kurikulum dan guru mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas dari perspektif masing – masing. Hasil wawancara bersama para informan:

1) Frekuensi pelaksanaan supervisi akademik dalam satu tahun pelajaran

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa supervisi akademik paling sedikit diadakan dua kali dalam satu tahun ajaran, yaitu di awal semester ganjil dan di awal semester genap. Supervisi akademik yang dilaksanakan lebih kepada supervisi administrasi pembelajaran. Sedangkan pada kesempatan lain, supervisi kelas dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan bersama antara pengawas, kepala sekolah dan guru.

Hal ini dikuatkan oleh dokumen program pengawasan, hasil supervisi akademik yang dimiliki pengawas dan rekapitulasi hasil supervisi administrasi pembelajaran yang dimiliki oleh masing – masing sekolah. Format penilaian supervisi administrasi juga mengungkapkan fakta bahwa terjadi supervisi administrasi pembelajaran kepada guru – guru di sekolah tersebut.

2) Pendekatan dan teknik supervisi yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik

Penelitian mengungkap fakta bahwa dari berbagai pendekatan dan teknik supervisi, pengawas sekolah menggunakan pendekatan kolaboratif dengan teknik supervisi individual maupun kelompok. Pengawas sekolah memposisikan diri sejajar dengan guru sehingga pengawas dan guru bisa mencocokkan persepsinya dengan guru tentang bidang – bidang pembelajaran yang perlu ditingkatkan, lalu pengawas bertanya kepada guru mengenai permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya pengawas mendengarkan dengan seksama terhadap persepsi guru, sehingga pada akhirnya guru dan pengawas dapat saling memberi masukan tentang alternatif tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran.

Sedangkan teknik supervisi individual dapat berupa kunjungan kelas, observasi kelas bahkan pertemuan pribadi dengan guru untuk mendiskusikan hasil kunjungan kelas. Sedangkan teknik supervisi kelompok dilakukan dalam kegiatan *in house training* maupun pembinaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S).

3) Proses supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kota Banjar mengungkapkan bahwa proses supervisi akademik dibedakan terlebih dahulu menjadi supervisi administrasi pembelajaran dan supervisi kelas atau *class visit*. Pada pelaksanaan supervisi administrasi pembelajaran, proses pertama yang dilakukan adalah pengawas melakukan pemeriksaan terhadap administrasi pembelajaran yang dibuat dan disiapkan oleh guru. Terdapat 17 butir penilaian yang disupervisi oleh pengawas, mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hingga analisis butir soal. Dengan adanya administrasi pembelajaran yang baik dan lengkap berarti guru merencanakan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan dokumen yang diperoleh dari kedua sekolah berupa format penilaian administrasi guru yang telah dilaksanakan pengawas sekolah pada tahun pelajaran sebelumnya maupun tahun pelajaran berjalan.

Sedangkan pada pelaksanaan supervisi kelas *class visit*, pengawas sekolah melakukan kunjungan kelas untuk dapat menilai pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Pengawas memperhatikan dengan seksama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kemudian menilai kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan disiapkan guru dengan pelaksanaannya. Dari salah satu pengawas terungkap pula bahwa pengawas dapat memanfaatkan teknologi dengan merekam aktivitas guru yang disupervisi melalui CCTV sehingga pengawas tidak harus berada di dalam kelas. Hal ini sebenarnya bagus karena guru tidak merasa diawasi langsung. Pengawas pun tidak harus menunggu guru dan dapat melakukan tugasnya yang lain. Rekaman pelaksanaan kegiatan supervisi kelas *class visit* diperoleh dari SMK Negeri 1 Kota Banjar yang memang telah melengkapi setiap ruang kelas dengan CCTV.

4) Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik

Hambatan pelaksanaan supervisi akademik dapat berasal dari guru dapat berupa ketidaksiapan guru dalam menghadapi pelaksanaan supervisi akademik. Namun hal tersebut tidak ditemukan di SMK Negeri 1 Kota Banjar yang telah memiliki guru dengan kualitas lebih baik, seperti yang diutarakan oleh salah seorang pengawas. Dari sisi pengawas bisa dikarenakan kualitas sumber daya manusianya belum mumpuni. Sedangkan hambatan dari segi waktu diakibatkan beban kerja dan wilayah binaan pengawas cukup luas sehingga pengawas tidak mampu untuk melaksanakan pengawasan secara optimal. Hal ini disepakati oleh kedua pengawas melalui wawancara terpisah.

5) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru produktif SMK Negeri 1 Kota Banjar terungkap fakta yang serupa bahwa untuk mengatasi hambatan supervisi akademik diupayakan dengan sekolah menyelenggarakan kegiatan supervisi kepala sekolah secara rutin dan kegiatan *in house training* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran dengan baik.

B. Tindak Lanjut Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru

Terdapat 2 (dua) fokus penelitian yang diajukan berkaitan dengan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah.

1) Tindak lanjut kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas

Secara lebih lengkap kedua orang pengawas menyatakan bahwa tindak lanjut supervisi akademik dilakukan dengan cara *me-review* hasil supervisi baik supervisi administrasi pembelajaran maupun supervisi kelas. Pengawas sekolah selaku supervisor menjelaskan kekurangan yang dimiliki oleh guru dalam suasana yang santai. Dari hasil supervisi kelas tersebut jika ada masalah maka dilanjutkan dengan supervisi klinis. Idealnya supervisi klinis dilakukan secara berkelanjutan, sehingga pengawas akan mengetahui perkembangan dan perbaikan pembelajaran guru yang bersangkutan. Namun supervisi klinis tidak dapat dilakukan secara berkesinambungan karena tugas pengawas sangat banyak, dengan wilayah binaan yang luas. Tindak lanjut supervisi juga dapat berupa penguatan dan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, dan guru diberi kesempatan mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut. Hasil dari supervisi akademik tersebut disampaikan pada kepala sekolah sehingga kepala sekolah mengetahui kompetensi guru di sekolahnya masing – masing.

2) Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan kinerja mengajar guru

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan melalui percakapan pribadi dengan guru, secara bersama membahas kekurangan yang dimiliki guru baik hasil Supervisi administrasi pembelajaran maupun supervisi kelas. Pembinaan secara tidak langsung biasa diadakan dalam kegiatan *in-house training*. Selain melakukan pembinaan langsung dan tidak langsung, pengawas sekolah mendelegasikan kegiatan pembinaan guru kepada kepala sekolah sesuai kewenangannya sebagai bentuk kerja sama dengan pengawas untuk menyukseskan pembinaan berkesinambungan.

3.2 Pembahasan

A. Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan supervisi akademik merupakan kegiatan yang sudah terjadwal dan diinformasikan terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Setiap awal semester, pengawas secara rutin akan datang ke sekolah untuk melakukan supervisi administrasi pembelajaran.

Pengawas sekolah di SMK Negeri 1 Kota Banjar menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan guru yang dibina. Hal ini terungkap dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Alasannya bahwa guru di SMK Negeri 1 Kota Banjar memiliki karakter yang berbeda sehingga digunakan pendekatan dan teknik yang berbeda pula didasarkan atas perkembangan kemampuan guru. Dengan pendekatan dan teknik supervisi yang sesuai diharapkan peningkatan kualitas dan kinerja mengajar guru dapat dicapai.

Pendekatan supervisi yang digunakan dalam kegiatan supervisi akademik pada SMK Negeri 1 Kota Banjar berupa supervisi kolaboratif dengan teknik supervisi individual berupa kunjungan kelas, observasi kelas dan percakapan pribadi, juga secara rutin dilaksanakan teknik supervisi kelompok dalam bentuk kegiatan *in-house training* (IHT) atau workshop. Sedangkan pada SMK Muhammadiyah Kota Banjar digunakan pendekatan supervisi langsung dengan teknik supervisi individual berupa kunjungan kelas, observasi kelas dan percakapan pribadi serta teknik supervisi kelompok melalui (IHT) atau workshop.

Hal ini sejalan dengan pendapat James (1994) dalam Mulyono (2015: 39) yang mengemukakan: agar teknik yang digunakan supervisor efektif, mereka harus mengidentifikasi terlebih dahulu wilayah – wilayah yang dianggap memiliki resiko tinggi baik terhadap guru atau lingkungannya, interaksi apa yang bisa mendukung dan mampu memberikan perbaikan, memberikan atensi yang merata terhadap semua aspek yang akan disupervisi serta melakukan observasi yang cermat.

Kegiatan supervisi akademik yang terungkap dari penelitian yang telah dilakukan terbagi menjadi dua yaitu Supervisi administrasi pembelajaran dan supervisi kelas. Untuk Supervisi administrasi pembelajaran, proses supervisi dengan melakukan penilaian terhadap perangkat atau administrasi pembelajaran guru. Proses pembelajaran di kelas dimulai dengan adanya perencanaan, lalu pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri evaluasi pembelajaran. Setiap kegiatan tersebut memiliki instrumen penilaian tersendiri. Terdapat 17 item penilaian administrasi pembelajaran dan diberi nilai dengan skala 3 (tiga).

Deskripsi di atas sejalan dengan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a Standar Nasional Pendidikan dalam Priansa (2014: 123) bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan untuk supervisi kelas, dilakukan secara terjadwal dan sesuai kebutuhan misalnya untuk syarat kenaikan pangkat guru. Supervisi kelas bisa dilakukan melalui kunjungan kelas dan observasi langsung di dalam kelas, atau bisa juga dilakukan dengan bantuan teknologi yaitu dengan melihat rekaman proses pembelajaran di kelas melalui CCTV.

Dalam pelaksanaan kunjungan atau observasi kelas dapat dilakukan sesuai jadwal yang direncanakan pengawas dan diinformasikan kepada guru, dapat pula tanpa pemberitahuan kepada guru atau pula direncanakan guru dan guru bersangkutan yang mengundang supervisor misalnya untuk keperluan kenaikan pangkat seperti di SMK Negeri 1 Kota Banjar. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Mulyono (2015: 40) bahwa pelaksanaan kunjungan kelas harus direncanakan atau dipersiapkan terlebih dahulu.

Dalam melaksanakan kunjungan kelas terdapat empat tahapan pelaksanaan kunjungan kelas yang dikemukakan oleh Prasodjo (2011: 103) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor atau pengawas sekolah merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas.
2. Tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil – hasil observasi.
4. Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

SMK Negeri 1 Kota Banjar memiliki teknologi informasi komunikasi yang mumpuni dan setiap kelas dilengkapi dengan CCTV. Maka pengawas sekolah menggunakan teknologi ini dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu dengan melihat rekaman proses pembelajaran di kelas tanpa harus berada di kelas bersangkutan. Hal ini menjadi salah satu cara yang efisien untuk pelaksanaan kunjungan kelas.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan terdapat hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru. Hambatan – hambatan tersebut bisa dibedakan menjadi hambatan internal dan eksternal dari sisi pengawas sekolah. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut :

1. *Hambatan internal*

Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri pengawas sekolah sendiri yang dapat mempengaruhi kinerjanya dalam pelaksanaan tugas kepengawasan baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Adapun hambatan internal yang ditemui pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan dari supervisi akademik adalah membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk membantu guru tersebut, maka pengawas tentu harus memiliki kemampuan setingkat di atas guru. Namun yang terjadi adalah keterbatasan kemampuan dan kapasitas pengawas sekolah menjadi penghambat dari efektivitas pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka peningkatan kinerja mengajar guru. Hal tersebut disebabkan karena dalam praktiknya kebijakan pemerintahnya pada saat terdapat perubahan kurikulum atau kebijakan baru dalam pendidikan, sasaran utama pelaksanaan diklat adalah guru terlebih dahulu dengan anggapan guru adalah barisan terdepan dalam pendidikan. Kebijakan tersebut menjadi penghambat di lapangan karena ilmu yang dimiliki pengawas tidak sama dengan guru.
- b. Pengawas sekolah harus menjalankan tugas baik baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Tugas teknis misalnya pembinaan kepada guru, pembinaan terhadap kepala sekolah, pembinaan terhadap organisasi guru seperti MGMP, melaksanakan pemantauan terhadap pencapaian standar nasional pendidikan (SNP) dan lain – lain tugas pokok pengawas. Sedangkan tugas non teknis misalnya menjadi juri di berbagai kejuaraan atau lomba di sekolah, menjadi *assesor* dalam kegiatan akreditasi ke luar daerah, mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan penataran, dan lain lain. Kegiatan – kegiatan non teknis tersebut tentu mengganggu efektivitas pelaksanaan supervisi akademik.

2. *Hambatan eksternal*

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri pengawas, bisa diakibatkan peraturan pemerintah, dikarenakan guru ataupun hal lainnya.

- a. Beban kerja pengawas sekolah menurut buku Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Dasar dan Menengah (2007: 22) adalah sebanyak minimal 37,5 jam @60 menit seminggu. Namun pada kenyataannya beban kerja tersebut melebihi batas dikarenakan pengawas juga harus memenuhi target sertifikasi pengawas yaitu melakukan pembinaan terhadap 7 sekolah termasuk guru yang bekerja di sekolah tersebut.
- b. Dalam praktiknya di lapangan, kedatangan pengawas sekolah untuk melakukan supervisi akademik masih menimbulkan ketakutan, kecemasan, ancaman dan keterpaksaan bagi sebagian guru. Hal ini menjadi hambatan pelaksanaan supervisi akademik karena guru tidak siap untuk disupervisi baik itu administrasi pembelajarannya maupun proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan upaya – upaya konkrit yang dilakukan baik oleh pengawas sekolah, guru maupun kepala sekolah sebagai berikut:

1. *hambatan internal*

- a. kompetensi dan kapasitas kemampuan pengawas yang masih kurang dapat diatasi dengan (1) mengikuti pelatihan – pelatihan atau penataran – penataran bidang kepengawasan, (2) melakukan konsultasi kepada rekan sejawat yang lebih kompeten, dan (3) menambah ilmu dan wawasan dengan memperbanyak aktivitas membaca baik dari buku maupun internet terkait tugas kepengawasan.
- b. Untuk mengatasi hambatan yang kedua, pengawas dapat melakukan upaya dengan mengurangi kegiatan – kegiatan terutama non teknis yang dianggap tidak terlalu penting atau *urgen*, sehingga pengawas sekolah dapat lebih fokus dalam pelaksanaan tugas pokok kepengawasannya.

2. hambatan eksternal

- a. untuk mengatasi beban kerja yang melampaui batas, pengawas dapat melakukan upaya – upaya sebagai berikut: (1) mengembangkan pola, pendekatan, teknik atau strategi tertentu dalam pelaksanaan supervisi akademik, misalnya pada SMK Negeri 1 Kota Banjar dengan penggunaan CCTV untuk merekam aktivitas guru yang sedang disupervisi sehingga pengawas tidak perlu hadir di kelas, (2) melibatkan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik, dan (3) melibatkan kepala sekolah dan MGMP dalam tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik
- b. untuk menambah kesiapan mental guru yang akan disupervisi, pengawas dapat melakukan percakapan pribadi langsung dengan guru memosisikan diri sejajar dengan guru tersebut sehingga tidak ada kecemasan yang dirasakan oleh guru dalam menghadapi supervisi atau kunjungan kelas. Pengawas juga memberikan penguatan dan pemahaman kepada guru bahwa kegiatan supervisi akademik bukan dilakukan untuk mencari – cari kesalahan guru, namun untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki guru sehingga dapat diupayakan perbaikan ke depannya.
- c. Untuk mengatasai guru yang tidak mempersiapkan administrasi pembelajaran, dapat dilakukan kerja sama dengan kepala sekolah dalam kegiatan *in – house training* dimana pengawas dapat memberikan arahan langsung kepada guru.

Upaya mengatasi hambatan supervisi akademik tersebut sesuai dengan pendapat Suhardan (2010: 195) bahwa: Usaha – usaha pemecahan masalah yang ditempuh: (a) penyamaan visi dan misi, (b) pengelolaan supervisi yang baik, (3) pelibatan guru secara individual maupun kelompok dalam setiap putusan dan pelaksanaan supervisi, dan (4) pelibatan organisasi guru seperti PKG dan KKG, serta KKKS untuk mengukur kemajuan sekolah dan tempat *sharing*.

B. Tindak Lanjut Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru adalah penguatan kepada guru yang sudah memenuhi kriteria dengan baik dan pembinaan kepada guru yang belum memenuhi kriteria penilaian supervisi akademik yang telah disiapkan instrumennya terlebih dahulu.

Deskripsi tersebut sesuai dengan pendapat Prasadjo (2011: 120) yang mengemukakan tindak lanjut tersebut berupa: penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, dan guru diberikan kesempatan untuk mengikuti/penataran. Sebagai tindak lanjut hasil supervisi akademik, pengawas sekolah melakukan pembinaan baik secara langsung, tidak langsung maupun kolaboratif kepada guru maupun kepala sekolah dalam upaya melakukan perbaikan hasil supervisi. Pembinaan tersebut dilakukan melalui percakapan pribadi dengan guru bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prasojo (2011: 124) yang menyatakan bahwa ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik, yaitu: (1) menciptakan hubungan – hubungan yang harmonis, (2) analisis kebutuhan, (3) mengembangkan strategi dan media, (4) menilai, dan (5) revisi. Selain itu pengawas juga dapat bekerja sama dengan K3S dalam hal pembinaan guru, sehingga kepala sekolah sebagai atasan langsung guru yang secara kontinyu membina guru.

4. Simpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data temuan penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMK Negeri 1 Kota Banjar telah memenuhi prinsip pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan teknik supervisi individual dan kelompok. Namun pada pelaksanaannya supervisi akademik baru rutin dilaksanakan pada kegiatan supervisi administrasi pembelajaran sedangkan untuk supervisi atau kunjungan kelas belum terlalu optimal dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki pengawas. Keterbatasan waktu tersebut dikarenakan beban kerja pengawas terlalu berat dan wilayah binaan yang cukup luas. Hal ini dapat diatasi dengan melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala urusan kurikulum dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pengembangan teknik supervisi akademik juga dapat membantu pengawas sekolah melaksanakan supervisi akademik yang efektif dalam rangka peningkatan kinerja mengajar guru. Penggunaan teknologi informasi komunikasi menjadi media yang dapat mengefisienkan tugas pengawas dalam pembinaan guru.
2. Tindak lanjut supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMK Negeri 1 Kota Banjar dan SMK Muhammadiyah Kota Banjar dilaksanakan dengan memberikan penguatan kepada guru – guru yang telah memenuhi standar dan pembinaan kepada guru yang belum memenuhi standar. Tindak lanjut supervisi akademik juga melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala urusan kurikulum untuk membina guru secara berkesinambungan. Secara keseluruhan supervisi akademik pengawas sekolah dikatakan efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru.

Daftar Pustaka

- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, M. A. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah/Madrasah dan Angka Kreditnya.
- Prasojo, L. D. (2011). *Supervisi pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Satori, D. A. (2016). *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Dasar dan Menengah.